

Pelatihan Ekonomi Kreatif Dalam Mengembangkan Produk Unggulan Lokal

Silvy Sondari Gadzali¹

¹Universitas Subang

email: silvysondari@unsub.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

27 -05-2024

Disetujui :

12-06-2024

Dipublikasikan :

22-07-2024

ABSTRAK

Artikel ini menyoroti peran ekonomi kreatif dalam pembangunan Desa Trangsan, menggambarkan upaya pemberdayaan ekonomi lokal dan pembangunan berkelanjutan. Dengan fokus pada pemanfaatan sumber daya lokal seperti rotan dan bambu, masyarakat desa mampu meningkatkan kesejahteraan mereka dan membuka peluang ekonomi baru. Pembentukan koperasi sebagai wadah untuk mengorganisir pengrajin rotan menjadi strategi penting dalam memperkuat ekonomi desa secara kolektif. Selain itu, melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan pelatihan keterampilan dan inovasi produk baru, para peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas mereka, serta memahami nilai tambah produk baru yang dapat mereka tawarkan di pasar. Pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk e-commerce juga ditekankan sebagai cara untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk-produk lokal. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan pentingnya ekonomi kreatif dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal, yang memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Kata Kunci: Pemberdayaan ekonomi lokal, Ekonomi kreatif, Produk unggulan local, Pelatihan dan Pengembangan

ABSTRACT

This article highlights the role of the creative economy in the development of Trangsan Village, illustrating the efforts of local economic empowerment and sustainable development. By focusing on the utilization of local resources such as rattan and bamboo, villagers are able to improve their welfare and open up new economic opportunities. The establishment of a cooperative as a forum for organizing rattan craftsmen is an important strategy in collectively strengthening the village economy. In addition, through community service activities involving skills training and new product innovation, the learners are expected to increase their knowledge and creativity, as well as understand the added value of new products that they can offer in the market. The use of technology and social media for e-commerce is also emphasized as a way to expand market reach and improve the competitiveness of local products. Overall, this article emphasizes the importance of the creative economy in creating inclusive and sustainable economic development at the local level, which strengthens the economic independence of rural communities and promotes inclusive economic growth.

Keywords: Local economy empowerment, Creative economy, Local featured products, Training and Development



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia memprioritaskan penduduk pedesaan dalam program kesejahteraan masyarakat. Fokus ini berasal dari stigma kemiskinan yang terus-menerus melekat pada komunitas pedesaan, menjadikan mereka target utama inisiatif pembangunan pemerintah. Penduduk pedesaan sering kesulitan mengikuti kemajuan zaman, yang mengakibatkan keterbatasan dan rasa ketidakberdayaan. Selain itu, komunitas ini biasanya kekurangan peluang untuk pengembangan keterampilan dan akses ke informasi terkini, yang memperburuk keterbelakangan mereka dalam mencapai kompetensi dan pengetahuan modern. Oleh karena itu, pemerintah telah memulai upaya pembangunan pedesaan untuk memastikan distribusi kesejahteraan yang merata di antara masyarakat Indonesia. Upaya meningkatkan kesejahteraan kaum miskin merupakan tujuan utama dalam

pengembangan daerah pedesaan, karena sebagian besar orang miskin tinggal di sana. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan menjadi komponen penting dari pembangunan nasional dan harus diprioritaskan (Sartika, 2016). Fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan kini tercermin dalam target pembangunan ekonomi, yang telah bergeser dari penekanan utama pada pertumbuhan berkelanjutan dalam ekonomi skala besar menjadi memprioritaskan pembangunan masa depan. Hal ini sejalan dengan Instruksi Presiden No. 6 tahun 2009 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif. Potensi unik setiap daerah akan mempengaruhi perkembangan ini, karena aktivitas manusia bervariasi sesuai dengan sumber daya daerah tersebut. Pada dasarnya, manusia akan selalu memanfaatkan potensi lingkungannya, yang menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas manusia dan pemanfaatan sumber daya alam untuk pertanian, pengolahan produk pertanian, dan industri.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki tantangan besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang sering kali terpinggirkan dalam arus modernisasi. Fokus utama dari program kesejahteraan masyarakat adalah penduduk pedesaan, mengingat stigma kemiskinan yang melekat pada komunitas ini menjadikan mereka target utama dalam inisiatif pembangunan pemerintah. Masyarakat pedesaan sering kali kesulitan mengikuti kemajuan zaman, yang menyebabkan keterbatasan dan rasa ketidakberdayaan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pengembangan keterampilan dan informasi terkini semakin memperburuk keterbelakangan mereka dalam mencapai kompetensi dan pengetahuan modern. Upaya pemerintah dalam pembangunan pedesaan bertujuan untuk memastikan distribusi kesejahteraan yang merata di seluruh Indonesia. Meningkatkan kesejahteraan kaum miskin di pedesaan menjadi tujuan utama, karena mayoritas penduduk miskin tinggal di daerah ini. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan menjadi komponen penting dari pembangunan nasional yang harus diprioritaskan (Sartika, 2016). Fokus ini tercermin dalam target pembangunan ekonomi yang telah bergeser dari penekanan pada pertumbuhan ekonomi skala besar menuju prioritas pada pembangunan masa depan yang berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan Instruksi Presiden No. 6 tahun 2009 tentang dukungan pengembangan ekonomi kreatif. Potensi unik setiap daerah mempengaruhi perkembangan ini, karena aktivitas manusia bervariasi sesuai dengan sumber daya yang ada di daerah tersebut. Pada dasarnya, manusia akan selalu memanfaatkan potensi lingkungannya, yang menunjukkan adanya hubungan erat antara aktivitas manusia dan pemanfaatan sumber daya alam untuk pertanian, pengolahan produk pertanian, dan industri. Dalam konteks ini, pelatihan ekonomi kreatif muncul sebagai solusi strategis untuk mengembangkan produk unggulan lokal. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat pedesaan melalui pelatihan yang terstruktur, diharapkan mereka dapat lebih mandiri dan berdaya saing dalam pasar lokal maupun global. Pelatihan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas produk unggulan lokal, tetapi juga akan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perekonomian pedesaan secara keseluruhan. Ekonomi kreatif merupakan solusi untuk kemajuan ekonomi karena dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan ekspor, serta mempromosikan potensi berbagai daerah sehingga menarik minat investor. Hal ini disampaikan oleh United Nations Conference on Trade and Development (organisasi utama Majelis Umum PBB untuk perdagangan dan pembangunan) dan United Nations Development Programme (organisasi multilateral terbesar yang menyediakan bantuan teknis dan bantuan pembangunan di dunia) dalam laporan mereka tentang solusi potensial untuk meningkatkan perekonomian suatu negara.

Lebih lanjut, ekonomi kreatif dapat menjadi solusi dalam mempromosikan potensi budaya dan daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan manusia. Ekonomi kreatif juga dapat menjadi penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Terbukti bahwa 7,44% dari total PDB Indonesia berasal dari sektor ekonomi kreatif yang telah menciptakan sebanyak 12 juta lapangan kerja, sehingga memberikan pemasukan bagi devisa negara sebesar 5,80%. Angka ini dapat terus meningkat mengingat target yang ditetapkan dalam lima tahun ke depan. Industri anyaman bambu adalah salah satu produk ekonomi kreatif yang telah berkembang pesat. Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi baru yang mengintegrasikan informasi dan kreativitas, mengandalkan ide, pengetahuan, dan sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama (Gusti, 2016). Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia, ekonomi kreatif digambarkan sebagai upaya pencapaian pembangunan berkelanjutan melalui kreativitas, dengan tujuan menciptakan lingkungan ekonomi yang kompetitif dan kaya akan cadangan sumber daya terbarukan. Demikian pula, Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD) mendefinisikan Ekonomi Kreatif sebagai siklus produksi

barang dan jasa yang didorong oleh kreativitas dan modal intelektual sebagai input utama (Sugiarto, 2022).

Anyaman bambu sebagai bagian dari industri kreatif telah menyumbang 20-30% dari PDB di sub-ekonomi kreatif dan menduduki peringkat ketiga sebagai penyumbang PDB terbesar dalam ekonomi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa anyaman bambu merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif yang signifikan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk kebutuhan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh akademisi untuk mendukung program kesejahteraan masyarakat desa adalah melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Metode pengabdian masyarakat harus disesuaikan dengan kondisi masalah dan potensi desa. Penerapan metode yang tepat akan memberikan peluang yang baik untuk meningkatkan potensi dan peran masyarakat, karena komunitas desa akan dibekali dengan berbagai bidang ilmu yang dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, tingkat partisipasi masyarakat desa dalam mewujudkan kesejahteraan dapat tercapai (Maharani et al., 2022). Bambu adalah tanaman yang tumbuh subur di daerah tropis karena pertumbuhannya yang mudah. Kesenjangan serat kayu bambu yang fleksibel dan mudah diolah memberikan nilai tambah yang signifikan, menjadikannya sangat berguna ketika diubah menjadi berbagai produk. Berbagai jenis bambu dibudidayakan di desa-desa, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Misalnya, bambu Jawa memiliki serat kayu yang tebal, sementara bambu apus memiliki diameter yang lebih kecil. Bambu petung, di sisi lain, memiliki diameter terbesar namun kayu yang tipis. Bambu ori dikenal karena kayunya yang tahan lama. Variasi jenis bambu ini memengaruhi pemilihan produk yang dibuat oleh para pengrajin. Anyaman bambu telah menjadi praktik tradisional sejak sekitar tahun 1920. Dalam ranah ekonomi kreatif, kerajinan yang terbuat dari bambu melayani tujuan pertanian, seperti keranjang atau wadah yang digunakan untuk mengumpulkan produk pertanian (Sugiarto, 2022).

Desa Trangsang, yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, merupakan salah satu desa yang terkenal atas keahlian dalam produk berbahan dasar rotan. Kerajinan tangan ini digunakan sebagai bahan baku untuk berbagai perabot rumah tangga seperti meja, kursi, dekorasi dinding, dan lainnya. Awalnya, Desa Trangsang memulai usaha kerajinan rotan sebagai respons terhadap kelangkaan lahan pertanian dan pertumbuhan penduduk yang meningkat, yang mendorong pergeseran ke arah mata pencaharian alternatif. Akibatnya, sebagian besar penduduk desa menjadi ahli kerajinan rotan, menjadikan Desa Trangsang sebagai pusat industri pengolahan rotan terkemuka di Jawa Tengah. Transformasi ini mencerminkan munculnya industri kreatif yang bersemangat yang berasal dari daerah pedesaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian untuk menyelesaikan permasalahan mengikuti tahapan kronologis yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Saefullah et al., 2023). Tahap persiapan melibatkan observasi awal di lokasi pengabdian, studi kepustakaan, serta wawancara dengan masyarakat dan kepala desa Trangsang untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan desa. Tim pengabdian juga menyiapkan kebutuhan terkait proses pengabdian. Pada tahap pelaksanaan, tim menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan, serta memberikan pendampingan kepada peserta untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Kegiatan ini mencakup pembuatan produk bernilai tambah dan pemanfaatan media sosial untuk pemasaran. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian program, efektivitas hasil, dampak, dan keberlanjutan di masa mendatang (Astiana et al., 2022). Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, pengisian kuesioner, serta diskusi dan tanya jawab dengan para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Trangsang memiliki sumber daya melimpah berupa rotan, yang memungkinkan maksimalnya industri kerajinan rotan kreatif. Terletak di daerah yang kaya akan tanaman bambu, Desa Trangsang terus-menerus memiliki akses terhadap bahan baku rotan. Keberadaan berbagai industri di Desa Trangsang menggambarkan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif, yang pada akhirnya meningkatkan standar hidup para penduduk desa. Pernyataan ini didukung oleh kemakmuran Desa Trangsang pada awal tahun 2000-an, ditandai dengan lonjakan pesanan internasional untuk produk rotan. Keberhasilan tersebut menyoroti bagaimana ekonomi kreatif di Desa Trangsang telah merangsang kreativitas masyarakat, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan bahan lokal untuk menciptakan barang-barang dengan nilai manfaat yang signifikan. Ekonomi kreatif di Desa Trangsang memiliki peran

penting dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh kondisi alam yang beragam di Desa Trangsang, yang menyediakan berbagai bahan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan rotan. Selain itu, ketangguhan para pengrajin di Desa Trangsang menunjukkan pemanfaatan yang efektif terhadap sumber daya manusia di dalam desa tersebut.

Ekonomi kreatif, yang diwakili oleh industri rotan di Desa Trangsang, berkontribusi pada peningkatan pendapatan devisa bagi pemerintah lokal, khususnya Kabupaten Sukoharjo. Menurut pengamatan para peneliti, saat ini ada sebuah koperasi yang didirikan dengan tujuan memfasilitasi hubungan dengan Kementerian Industri Kreatif, menyediakan platform bagi warga Desa Trangsang untuk lebih mengembangkan ekonomi kreatif dalam industri rotan. Pemberdayaan para pengrajin melalui koperasi ditekankan untuk mengkonsolidasikan upaya mereka dalam sebuah lembaga tunggal, memfasilitasi strategi pemberdayaan yang efektif. Kerangka kerja koperasi ini mendorong sinergi di antara individu-individu, memanfaatkan potensi individu mereka untuk menciptakan kekuatan kolektif yang lebih kuat. Penting untuk memilih koperasi yang memperkuat kekohesi masyarakat, sejalan dengan sifat keluarga Desa Trangsang dan prinsip-prinsip koperasi yang berbasis pada ikatan keluarga. Selain itu, pandemi mendorong para pengrajin untuk menyesuaikan penawaran produk mereka agar lebih sesuai dengan pasar ekspor. Menurut Ibu Natianingsih, respon positif yang diterima untuk peti mati rotan dari pasar internasional telah meningkatkan omzet dan memfasilitasi peluang ekspor, dengan demikian meningkatkan pendapatan devisa.

Deni mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang menunjukkan keberlanjutan ekonomi kreatif. Pertama, dalam ranah produksi, teori produksi menjelaskan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan input untuk memproduksi dan mendistribusikan produk. Kedua, dinamika pasar dan pemasaran sangat penting dalam ekonomi kreatif. Pasar berfungsi sebagai tempat di mana penjual dan pembeli melakukan transaksi, sedangkan pemasaran mencakup sistem kegiatan bisnis yang merencanakan penetapan harga, promosi, dan distribusi untuk memenuhi permintaan konsumen. Ketiga, praktik manajemen dan keuangan yang efektif melibatkan alokasi dan pemanfaatan sumber daya perusahaan oleh manajer keuangan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan memastikan kelangsungan bisnis. Keempat, kebijakan pemerintah secara signifikan mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif, membentuk aspek-aspek ideologis, politik, sosial, dan budayanya. Kelima, kondisi ekonomi yang berkelanjutan memerlukan pertimbangan terhadap keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan lingkungan dalam pemanfaatan sumber daya. Terakhir, membangun kemitraan bisnis melibatkan strategi kolaboratif di mana beberapa entitas bekerja sama untuk mencapai manfaat bersama, yang dipandu oleh prinsip saling ketergantungan dan dukungan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan telah menghasilkan pelatihan keterampilan bagi warga Desa Trangsang, yang mencakup pengenalan inovasi produk baru seperti tas souvenir, kotak makeup, dan tas yang dihiasi dengan lukisan motif bunga. Selama kegiatan tersebut, langkah awal yang diambil oleh tim pengabdian masyarakat adalah mengidentifikasi potensi Desa Trangsang. Menurut wawancara dengan Kepala Desa, terungkap bahwa sebagian besar penduduk, terutama perempuan, terlibat dalam kerajinan anyaman rotan. Desa Trangsang memiliki banyak tanaman rotan yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut oleh warganya. Dengan wawasan ini, tim memilih untuk mengorganisir kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pemberdayaan Usaha Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan dan Inovasi dalam Kerajinan Anyaman Rotan di Desa Trangsang." Berkerjasama dengan kepala Desa Trangsang, tim berhasil menyampaikan tujuan dan sasaran inisiatif ini kepada mitra target mereka. Penduduk desa dengan hangat menyambut upaya sosialisasi dan pelatihan tersebut. Selanjutnya, tim melanjutkan kegiatan sosialisasi dengan mitra, menyajikan ide-ide pengembangan desain baru dalam kerajinan anyaman rotan, termasuk kotak makeup, tas souvenir, dan penggabungan motif bunga pada tas anyaman.

Langkah berikutnya melibatkan tim yang melakukan sesi pelatihan bagi mitra mereka. Sesi ini mencakup pembuatan kotak makeup, tas souvenir, dan aplikasi motif bunga pada tas anyaman yang sudah ada. Pelatihan dilakukan selama beberapa hari hingga mitra mampu mengulang bentuk-bentuk yang telah ditunjukkan. Sepanjang pelatihan, mahasiswa memberikan arahan kepada mitra, membantu mereka menguasai teknik produksi dan lukisan motif bunga yang efektif. Tujuannya adalah memastikan bahwa mitra tidak hanya meniru bentuk yang diajarkan, tetapi juga memahami secara komprehensif proses pembuatan produk dan lukisan motif bunga. Akibatnya, mitra akan meningkatkan keterampilan mereka dan menghasilkan produk berkualitas tinggi. Selain itu, upaya pelatihan ini juga menjadi

kesempatan bagi mahasiswa untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka, serta berkontribusi pada kemajuan usaha ekonomi kreatif di Desa Trangsan.

Selanjutnya, tim memberikan panduan kepada mitra mereka tentang cara memanfaatkan teknologi dan platform media sosial yang tersedia untuk kegiatan *e-commerce* sebagai sarana promosi. Sepanjang proses ini, mahasiswa memberikan instruksi kepada mitra tentang penggunaan berbagai platform *e-commerce* dan strategi pemasaran yang efektif di saluran media sosial seperti Instagram, Facebook, dan lainnya. Tujuan utamanya adalah memberdayakan mitra untuk memperluas jangkauan pemasaran produk mereka secara online dan meningkatkan visibilitas mereka di pasar digital. Akibatnya, mitra akan dapat memanfaatkan potensi teknologi kontemporer untuk meningkatkan penjualan produk mereka dan memperluas peluang bisnis mereka dalam lanskap digital kontemporer. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan keterampilan dan inovasi produk baru bertujuan untuk meningkatkan prospek ekonomi anggota masyarakat yang terlibat dalam UMKM. Awalnya tidak menyadari penawaran produk baru seperti tas makeup, souvenir, dan lukisan motif bunga, peserta diharapkan memperoleh pengetahuan, meningkatkan kreativitas, dan memahami manfaat serta nilai jual produk baru ini setelah menjalani pelatihan. Selain itu, inisiatif ini mendorong pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan produk-produk yang telah dipasarkan sebelumnya sebagai dasar pertumbuhan lebih lanjut. Dengan memperkenalkan potensi desa kepada khalayak yang lebih luas, upaya ini pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan ekonomi masyarakat desa Trangsan.



Gambar 1 Pelatihan Kerajinan Bambu

KESIMPULAN

Artikel yang membahas peran ekonomi kreatif dalam pengembangan Desa Trangsan menyoroti berbagai aspek yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi lokal dan pembangunan berkelanjutan. Salah satu poin penting adalah penekanan pada pemanfaatan sumber daya lokal yang melimpah, seperti tanaman rotan dan bambu, untuk mendukung industri kerajinan rotan. Dengan memanfaatkan sumber daya alam ini, masyarakat desa dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan memperluas kesempatan ekonomi di tingkat lokal. Selain itu, pembentukan koperasi sebagai alat untuk mengorganisir dan mengkonsolidasikan upaya pengrajin rotan adalah langkah penting dalam membangun kekuatan kolektif. Koperasi dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan dan akses pasar bagi para pengrajin, sehingga memperkuat ekonomi desa secara keseluruhan.

Upaya pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat juga menjadi bagian penting dari inisiatif pengembangan ekonomi kreatif di desa tersebut. Melalui pelatihan keterampilan dan inovasi produk baru, para peserta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas mereka, serta memahami nilai tambah produk baru yang dapat mereka tawarkan di pasar. Hal ini akan memberikan dorongan positif bagi pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Selanjutnya, penekanan pada pemanfaatan teknologi dan media

sosial untuk e-commerce menunjukkan pentingnya beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk-produk lokal. Dengan memanfaatkan platform online, para pengrajin dapat memperluas pangsa pasar mereka hingga ke pasar global, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan memperluas peluang bisnis bagi masyarakat desa.

Keseluruhan, artikel ini menggambarkan pentingnya ekonomi kreatif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, dengan memanfaatkan sumber daya lokal, pemberdayaan kolektif, pengembangan keterampilan, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi modern. Ini mencerminkan upaya untuk menciptakan model pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di tingkat lokal, yang memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiana, R., Kartika, T., & Tawakal, M. I. (2022). Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Wisata di Kampung Wisata Cibiru. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(1), 50–58.
- Hadi, Z. J., Lestari, D. E., Pratama, D., Riskika, H., Susilowati, I., Fuady, M. T., & Herianto, E. (2021). Pemberdayaan Remaja Milenial Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Home Industry Kerajinan Bambu. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 669-680.
- Maharani, T. S., Hidayat, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran pokdarwis dewi arum pulosari dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa wisata pandean berbasis bisnis kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4581–4587.
- Malihah, N., & Achiria, S. (2019). Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan industri kerajinan bambu. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69-78.
- Putri, I. S., & Wahyuningsih, D. (2021). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Rotan Trangsang, Gatak, Kabupaten Sukoharjo. *Global Financial Accounting Journal*, 5(1), 1-5.
- Saefullah, et al. (2023). Pendampingan Penggunaan Teknologi Kepada Pelaku Umkm “Mancegar”. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 955–961.
- Salma, D., Anisah, A., Rossanty, N. L. P. E., & Nurmin, S. (2023). Potensi Dan Peran Masyarakat Dalam Ekonomi Kreatif Berbasis Sumber Daya Lokal Di Desa Puungkoilu Kec. Bungku Tengah Kabupaten Morowali. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1386-1395.
- Sartika, C., Balaka, M. Y., & Rumbia, W. A. (2016). Studi Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Ekonomi Uho*, 1(1).
- Sugiarto, R. R. (2022). Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Industri Kerajinan Bambu Desa Talang Berugo Lembah Masurai Merangin Jambi. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 152-159.
- Wahyuningsih, S., & Satriani, D. (2019). Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 195-205.